

**TORTOR SEBAGAI MEDIA PARTISIPASI GENERASI MUDA UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA****Juliana Marbun¹, Wolter Parlindungan Silalahi²**^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia¹julianahyuga06@gmail.com, ²silalahiwalter1@gmail.com**Info Artikel :**

Diterima : 8 Mei 2023

Disetujui : 19 Mei 2023

Dipublikasikan : 25 Juni 2023

ABSTRAK

Fieldtrip merupakan salah satu teknik belajar mahasiswa dalam menunjang atau mendalami pelajaran dari segi teori yang telah dipelajari sebelumnya. *Fieldtrip* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk membantu peningkatan kemampuan sumber daya dari masyarakat dan generasi mudanya. Tortor merupakan salah satu budaya suku Batak yang sudah dikenal sejak zaman dulu. Masyarakat zaman sekarang mendayagunakan tortor sebagai salah satu atraksi sebuah objek wisata dengan tujuan menarik minat wisatawan. Saat melaksanakan *fieldtrip*, para dosen dan mahasiswa diberikan tarian penyambutan oleh para generasi muda di Hutabalian. Melalui *talkshow* bersama pengelola rumah belajar, kepala desa dan Dosen IAKN Tarutung yang ikut serta saat kegiatan berlangsung diketahui bahwa peran generasi muda dalam menampilkan tortor sudah termasuk sebagai langkah untuk melestarikan budaya. Ketua generasi muda di Rumah Belajar, Winda Sagala mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi ketika akan berlatih adalah kurangnya manajemen waktu diantara anggota lainnya. Diharapkan dengan adanya kegiatan *fieldtrip* ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi semua orang terutama generasi muda.

Kata Kunci :
*Generasi Muda,
Budaya, Tortor***ABSTRACT**

Fieldtrip is one of the student learning techniques in supporting or deepening lessons in terms of the theory that has been learned before. *Fieldtrip* is one of the activities carried out by students to help improve the resource capacity of the community and its younger generation. Tortor is one of the Batak tribal cultures that has been known since ancient times. Today's society utilizes tortor as one of the attractions of a tourist attraction with the aim of attracting tourists. During the field trip, the lecturers and students were given a welcoming dance by the young generation in Hutabalian. Through a talk show with the manager of the learning house, the village head and IAKN Tarutung lecturers who participated during the activity, it was known that the role of the younger generation in performing tortor was included as a step to preserve culture. The head of the younger generation at Rumah Belajar, Winda Sagala, revealed that the difficulty faced when practicing is the lack of time management among other members. It is hoped that this field trip activity can provide additional insight for everyone, especially the younger generation.

Keywords :
*Young generation,
Culture, Tortor*

PENDAHULUAN

Kecamatan Sianjur Mulamula adalah salah satu tempat yang berada di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu kabupaten yang banyak dikunjungi wisatawan asing dari berbagai negara. Di Kecamatan Sianjur Mulamula terdapat sebuah desa yang begitu indah bernama Desa Hutabalian. Di desa ini kita dapat menemui sebuah Rumah belajar yang digunakan anak-anak disana sebagai tempat belajar. Dengan adanya Rumah belajar ini maka pemanfaatan potensi wisata dan Sumber Daya Manusia harus saling beriringan. Para generasi muda yang berada di Hutabalian selalu didorong oleh para orangtua untuk selalu melestarikan budaya supaya eksistensinya tetap ada dan dikenal oleh dunia (Pardingotan Parlindungan Sagala, 2023).

Pengaruh globalisasi dan individualisme menjadi beberapa faktor penyebab rendahnya apresiasi dan penghargaan terhadap budaya itu, terlihat dari seringnya tor-tor dilakukan hanya dengan bantuan musik modern atau melalui media kaset. Hal ini tentu mengurangi peran gondang dalam mengiringi tor-tor dan juga mengalami pergeseran nilai serta fungsinya, dimana musik gondang dan tor-tor hanya bersifat hiburan saja (Hutapea, 2014).

Maraknya budaya luar membuat kurangnya minat para generasi muda untuk mempelajari budaya mereka sendiri, (AA Insani, 2022). Padahal budaya mereka sangat kaya akan nilai unik sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi daya tarik suatu desa wisata. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki identitas, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa (Dibia, 2006:5).

Fieldtrip merupakan salah satu teknik belajar mahasiswa dalam menunjang atau mendalami pelajaran dari segi teori yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan melanjutkan pelajaran namun dari segi praktek, dimana praktek ini dilaksanakan di berbagai destinasi yang telah ditentukan. Kegiatan ini kami laksanakan selama 3 hari 2 malam di 5 tempat wisata yang berbeda. Kegiatan yang dilaksanakan telah disusun dalam bentuk rundown yang rinci sehingga segala kegiatan berjalan secara terstruktur dan teratur.

Para orang tua dapat memberikan pengajaran dan sosialisasi kepada generasi muda yang masih rentan akan budaya luar supaya tetap belajar menghargai dan melestarikan kearifan lokal mereka sendiri. Melestarikan budaya tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, namun semua pemangku kepentingan harus berusaha memberikan *feedback* terhadap peran mereka masing-masing. Semua pemangku ini dapat memberdayakan SDM (Sumber Daya Manusia) dari generasi muda yang paling dekat dengan teknologi. Dengan kemampuan mereka ini maka ide-ide emas dapat terangkat ke permukaan dan dijadikan sebagai salah satu penyelesaian masalah yang mungkin saja belum terselesaikan sampai sekarang.

Adanya ketertarikan dari generasi muda terhadap budaya merupakan langkah yang baik karena inilah cikal bakal generasi emas yang akan menjadi pendorong agar budaya diangkat dan dijadikan kembali sebagai suatu pedoman kegiatan generasi muda saat ini. Dengan bantuan teknologi yang semakin maju mereka dapat membuat gabungan dari beberapa budaya menjadi sebuah karya. Semisal nya menciptakan sebuah tortor kreasi yang memberdayakan pakaian-pakaian tradisional beragam etnis dan peralatan-peralatan tradisional lainnya yang digabung menjadi sebuah karya emas berbau budaya.

Pelestarian terhadap budaya dapat dilakukan sejak dini dan tidak hanya membutuhkan bakat generasi muda, namun peran serta dukungan orangtua sangat

dibutuhkan mereka dalam mempelajari budaya dengan tujuan mempertahankan budaya batak ditengah arus budaya luar yang semakin marak. Mahasiswa pariwisata juga merupakan bagian dari generasi muda, wawasan mereka tentang budaya sangat diperlukan untuk mendukung proses pelestarian budaya yang sedang dijalankan. Mendukung penuh adik-adik dibawah umur mereka dengan berbagai cara seperti berbagi informasi tentang pelatihan, sosialisasi, sharing via sosmed ke grup anak-anak budaya, dan memberikan sosialisasi betapa besarnya pengaruh sebuah budaya saat ini di dunia pariwisata.

Di zaman saat ini potensi budaya sebagai salah satu dari kearifan lokal sangat mendukung besar sektor ekonomi masyarakat dari sebuah tempat wisata. Dengan melakukan pengembangan dan pelestarian terhadap potensi-potensi objek wisata yang memiliki nilai budaya, tidak dipungkiri bahwa akan menciptakan beragam keuntungan. Seperti budaya yang kembali dikenal, lapangan kerja yang terbuka, pengurangan angka pengangguran sehingga membuka peluang pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah. Dalam arti musik dan tirtor memiliki insting (perasaan) yang kuat. Karena tidak semua orang bisa memainkan alat musik iringan dan tor-tor sombah tersebut. . Tari tirtor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. Tirtor memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama (Sari, 2012:1).

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat dan remaja maka bisa teridentifikasi beberapa substansi permasalahan yang di hadapi dari segi kerjasama team ketika akan melaksanakan latihan di Rumah Belajar. Untuk permasalahan kurangnya kerjasama tim adalah kurangnya pemahaman untuk saling mau bekerjasama ketika akan melakukan latihan, beberapa remaja akan mengulur-ulur waktu karena alasan yang tidak jelas sehingga latihan akan sering tertunda. Diperlukan beberapa pencerahan kepada para remaja supaya dapat bekerjasama dalam menjalankan Rumah Belajar yang mampu bertahan di era sekarang ini. Para remaja dapat diberi jadwal untuk berlatih dan beristirahat supaya kegiatan berlatih dapat terlaksana sebaik-baiknya.

Mahasiswa melaksanakan *fieldtrip* bertujuan untuk memenuhi nilai mata kuliah sekaligus untuk menambah wawasan para mahasiswa dalam hal pengetahuan yang memang berkaitan dengan jurusan masing-masing. *Fieldtrip* dapat membangun rasa sikap pemimpin dan tanggungjawab Ketika akan melakukan sebuah rencana perjalanan study. Mengunjungi pusat-pusat budaya di destinasi akan memberikan ide-ide baru bagi peserta, sehingga akan membantu mereka dalam menyusun laporan yang dapat dijadikan sebagai sebuah karya.

Dengan adanya penulisan ini ada harapan bahwa masyarakat, generasi muda dan pemerintah saling mendorong satu sama lain. Maka diperlukan pemahaman makna tari tirtor itu sendiri bagi orang batak, sehingga tradisi-tradisi yang ada tidak hanya sekedar dilaksanakan untuk hiburan, tetapi dapat benar-benar dipahami oleh masyarakat, nilai-nilainya tetap dijaga dan dilestarikan sampai kepada generasi penerus selanjutnya. Adanya sistem menghidupkan kembali budaya ditengah-tengah generasi muda akan sangat membantu eksistensi budaya itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Setelah melaksanakan kegiatan *fieldtrip* yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa PBK (Pariwisata Budaya dan Keagamaan) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung bersama beberapa dosen di Sianjur Mulamula maka dapat dijelaskan langkah-

langkah yang telah dilaksanakan dalam melakukan pengumpulan data terkait judul tulisan ini. Adapun metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif, dimana rangkaian langkah yang dilaksanakan dalam pengumpulan data akan dijelaskan secara rinci dibawah ini;

1. Mempersiapkan materi dalam bentuk Q&A (*Question and Answer*) atau bentuk tanya jawab antara narasumber dan audiens yang berkaitan dengan judul tulisan dan ditanyakan kepada narasumber *talkshow* .
2. Melakukan wawancara kepada kepala desa dan pengelola rumah mbelajar disaat sesi *talkshow* berlangsung kepada Pardingotan Parlindungan Sagala sebagai Kepala desa dan Budiman Hasiholan Sagala selaku Pengelola Rumah Belajar.
3. Melakukan pendekatan kepada salah satu anak rumah belajar atas nama Sri Ningsih Naibaho dan Winda Sagala dengan melakukan wawancara daring via chat.
4. Wawancara daring via chat bersama istri pengelola sanggar Bu Yuyuk Diana Ny.Sagala tentang sejarah rumah belajar.

Beberapa hari sebelum kegiatan ini terlaksana, penulis telah membuat persiapan sebagai langkah proses pencarian dan pengumpulan data. Dengan menyusun berbagai beberapa paragraf materi yang bersangkutan dengan judul dimana akan diangkat sebagai panduan serta patokan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melestarikan budaya berarti mempertahankan sesuatu budaya yang sudah ada supaya tetap bertahan dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk melestarikan itu telah terlaksana saat *fieldtrip* yaitu tortor. Dari dulu tortor sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat batak. Tortor adalah warisan nenek moyang zaman dulu yang sangat berarti dan memang masih dilestarikan masyarakat batak sampai saat ini. Tortor merupakan bagian dari salah satu kearifan lokal yang sangat bernilai karena memiliki makna simbolik mengenai kehidupan sosial dan cara hidup masyarakat batak. Gerakan-gerakan yang digunakan pada tortor memiliki arti masing-masing dan tidak boleh sembarangan dibuat karena tortor merupakan gambaran ekspresi dan jiwa dari para penari. Dahulunya tari Tortor digunakan sebagai ritual penyampaian batin kepada roh-roh leluhur yang berhubungan dengan dunia lain, seperti upacara panen, penyembuhan, kematian, serta pesta atau hiburan anak muda, Togarma Naibaho (Hizkia, 2021). Ritual dilakukan dengan menggunakan beberapa patung yang terbuat dari batu. Roh tersebut dipanggil dan “masuk” ke patung-patung batu, kemudian patung-patung tersebut bergerak seperti menari, tetapi dengan gerakan yang kaku. Gerakan tersebut berupa gerakan kaki (*jinjit-jinjit*) dan gerakan tangan.

Lebih dari itu di setiap acara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan selalu diiringi dengan tortor dan musik tradisional. Pengekspresian diri terhadap tortor adalah cara untuk melekatkan nilai budaya pada diri generasi muda. Nilai dan unsur budaya yang melekat pada tortor termasuk salah satu hal yang patut dilestarikan oleh para generasi muda saat ini. Hal ini dapat mempertahankan eksistensi nilai spiritual dan kedudukan dari tortor itu sendiri di kehidupan masyarakat batak yang masih dekat dengan adat.

Tortor merupakan salah satu kegiatan yang sangat diminati anak-anak muda di Hutabalian. Adapun sosok yang mengajari anak-anak di Rumah Belajar untuk menari adalah Feri br. Sagala, dimana dana yang digunakan adalah dan pribadi. Selama kegiatan dilaksanakan banyak tortor persembahan yang ditampilkan dari anak-anak Rumah Belajar dan tak hanya itu ada juga tortor persembahan dari mahasiswa PBK (Pariwisata

Budaya dan Keagamaan) IAKN Tarutung. Sebelum memulai kegiatan para remaja lokal menampilkan tortor penyambutan kepada beberapa orang sebagai perwakilan dari desa dan pihak kampus yang datang, seperti Kepala Desa, pengelola sanggar, dosen pembimbing, dan panitia inti fieldtrip. Tortor ini merupakan bukti bahwa peserta disambut dengan baik oleh masyarakat desa Hutabalian. Mereka juga menunjukkan bahwa budaya batak masih melekat erat dengan masyarakat disana, terlihat dari bentuk rumah, ornamen dan bahasa yang masih kental akan budaya batak.



Gambar 1 Perwakilan pihak desa, dosen dan panitia inti mahasiswa (dokumen peneliti)

Dilakukannya berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang keterampilan anak-anak muda disana khususnya pengenalan diri terhadap budaya memang sangat menguntungkan. Potensi dan bakat generasi yang diberdayakan mampu meraih keuntungan bagi semua pihak.

Generasi muda di Hutabalian dan Tortor

Generasi muda di Hutabalian sudah banyak menunjukkan beragam jenis tortor kepada seluruh peserta yang ikut bergabung saat itu. Mereka dengan bangga dan percaya diri menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda saat ini akan terjerumus ke budaya luar dan melupakan budaya mereka sendiri. Menurut Winda Sagala yang merupakan salah satu anggota remaja dari Rumah Belajar, tortor merupakan kegiatan yang dapat mengasah kepercayaan diri (Winda Sagala, 2023). Bagaimana tidak, dengan melakukan gerakan tortor maka otomatis tubuh akan mengikuti irama alunan musik yang disesuaikan dengan gerakan yang telah dipelajari sebelumnya dan ditampilkan kepada khalayak ramai.

Tortor tidak hanya ditampilkan pada upacara adat sukacita saja, namun pada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kematian. Masyarakat juga melakukan tortor untuk menyampaikan harapan dan doa mereka kepada Ompung Mulajadi Nabolon sebagai bentuk peragaan atau pengekspresian atas apa yang sedang mereka hadapi. Setiap jenis tortor pasti memiliki beragam gerakan dan mengandung beragam makna tersendiri juga.

Dalam hal pelestarian budaya di Hutabalian, para generasi muda disana sejak kecil sudah diperkenalkan dengan budaya salah satunya dengan tortor. Mereka menjadikan tortor sebagai media pengekspresian diri terhadap kecintaan mereka akan budaya batak. Para orangtua sebisa mungkin berusaha mendorong generasi muda untuk tetap belajar tentang budaya batak. Generasi muda di hutabalian sangat antusias dalam belajar tortor,

terlihat dari ekspresi mereka yang sangat lincah dan serius ketika mempersiapkan segala keperluan mereka untuk menari seperti dari kostum, riasan hingga alat-alat bantu pendukung lainnya.



Gambar 2 persembahan tortor remaja Rumah Belajar (dokumen peneliti)

Berikut penjelasan jenis-jenis tortor yang ditampilkan oleh peserta fieldtrip;

1. Tortor panomu-nomuan

Tortor jenis ini merupakan tarian khas batak yang seringkali digunakan sebagai tortor penyambutan untuk menyambut tamu yang datang. Ciri khas dari jenis tortor ini adalah dimana para penari biasanya berjalan mundur diikuti para tamu yang bergerak berjalan perlahan mengikuti langkah para penari.

2. Tari wonderful of Toba

Tarian wonderful of toba merupakan tarian yang menggambarkan keberagaman suku etnis yang terkandung di danau toba.

3. Tortor marsiadapari

Tortor ini memiliki arti yang sangat unik dimana dalam setiap gerakannya menjelaskan bagaimana masyarakat batak toba dulu nya melakukan gotong royong secara bersama dan membuah hasil yang memuaskan. Tortor ini juga sering disebut tortor marsuan atau bercocok tanam.

4. Tortor sihurtur sanggul

Tortor ini menceritakan keindahan wanita batak yang cantik dengan berhiaskan sanggulnya. Sanggul biasanya identik dengan keindahan dan kecantikan. Dimana para boru batak akan menyanggul rambutnya untuk menampilkan keayuan dirinya sebagai boru ni Raja.

5. Anak danau

Dalam tari ini menjelaskan bahwa di sekitar danau toba masih banyak permainan-permainan orang batak zaman dulu yang masih di lestarikan sampai saat ini. Berbagai macam jenis permainan ditampilkan di tortor ini seperti dibuat pola beberapa lingkaran namun dalam satu tarian.

Sedangkan tortor yang ditampilkan oleh mahasiswa PBK IAKN Tarutung di Hutabalian adalah jenis tortor somba dengan musik pengiring Dolok Pusuk Buhit. Tarian ini merupakan jenis tor-tor somba dari etnis toba yang menggambarkan Si Raja Batak saat tiba di Dolok Pusuk Buhit dan menyampaikan tonggo (doa) ucapan syukur melalui gerakan memanjatkan tangan ke atas. Terdapat juga gerakan somba (sembah) untuk menyampaikan harapan pada Ompu Mula Jadi Na Bolon serta gerakan manerser (gerakan

kaki mengumpulkan hasil panen) untuk menyampaikan harapan membangun kembali permukiman dan peradaban baru, (dikutip dari deskripsi youtube).

Eksistensi tortor yang memang sangat kuat membuat budaya yang satu ini sering dijadikan sebagai kegiatan yang banyak diminati generasi muda. Bahkan saat ini tortor dijadikan sebagai salah satu objek daya Tarik dari segi atraksi diberbagai destinasi wisata. Keunikannya membuat banyak orang tertarik untuk menyaksikan penampilan dari orang-orang yang menampilkan tortor di lokasi yang sudah mulai jarang menemui tarian ini. Menjadikan tortor sebagai salah satu bahan promosi akan membuat objek wisata yang berbudaya semakin dikenal wisatawan, menonjolkan produk-produk budaya yang dimiliki merupakan salah satu cara melestarikan budaya.



Gambar 3 Penampilan mahasiswa PBK (Dokumen Peneliti)

Peran Tortor bagi masyarakat batak

Tortor memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat batak, dimana tortor bukan hanya berupa tarian semata namun tortor merupakan identitas sebagai orang batak.

Disetiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat batak, tortor selalu ikut mengampil peran sebagai media komunikasi nonverbal antara kelompok masyarakat. Untuk masyarakat batak sendiri, tortor mengandung nilai budaya sekaligus spiritual. Lewat tarian ini masyarakat menyatakan harapan dan doanya kepada Ompu Muljadi Nabolon yang dulu menjadi pusat segala harapan orang batak. Peragaan sikap dan perasaan melalui tarian ini melukiskan situasi dan kondisi yang sedang dialami.

Gerakan-gerakan tortor batak

Nilai spiritual yang terkandung dalam tortor bukan asal dibuat-buat, namun memiliki gerakan sakral yang memiliki arti sendiri. Berikut beberapa penjelasan dari gerakan tersebut, yaitu:

a. Pangurdot

Gerakan ini dilakukan dengan cara tubuh seperti menjinjit dan lutut ditekuk sedikit mengikuti irama musik dimana tumpuan tubuh berada di tumit dan kaki.

b. Hapunanna

Ekspresi wajah yang ditunjukkan disebut hapunanna, dimana ini akan memberitahu apakah tortor itu bermakna suka atau duka.

c. Pandenggal

Merupakan gerakan gemulai dari seluruh tubuh terhadap irama musik dari gerakan jari, tangan dan lengan.

d. Pangeal

Gerakan pangeal merupakan cakupan seluruh badan yang menitik daya tarikkan kegemulaian pinggang ketika melakukan gerakan tortor.

e. Manerser

Gerakan manerser (gerakan kaki mengumpulkan hasil panen) untuk menyampaikan harapan membangun kembali permukiman dan peradaban baru. Dimana kaki akan bertemu ujung keujung ketika bergeser ke samping kiri dan kanan (Sarah Nafisah - Minggu, 12 September 2021).

Masih banyak gerakan tortor yang dapat kita temui di berbagai jenis tortor batak. Tortor ini juga dapat dijadikan media hiburan bagi orang lain.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan *Fieldtrip* yang telah dilakukan oleh mahasiswa IAKN Tarutung bersama dosen berupa kegiatan pengabdian, pelaksanaan *talkshow*, dan *joyful learning* kepada anak-anak selaku peserta kegiatan menjadikan generasi muda yang tinggal di Hutabalian dapat mengekspresikan bakat yang mereka miliki. Dengan adanya kegiatan ini, tim yang melaksanakan program dapat menyaksikan berbagai jenis tortor persembahan dari anak-anak Rumah Belajar, tortor mahasiswa PBK IAKN Tarutung, dan mendengarkan pemaparan materi dari beberapa narasumber. Generasi muda yang bertemu di Hutabalian membuat suasana *fieldtrip* terasa sangat menyenangkan juga berkesan karena mereka saling menunjukkan bakat dan keahlian mereka terhadap pengetahuan mereka akan pelestarian budaya batak. Adanya pertunjukan tortor dari remaja dan mahasiswa menciptakan susana baru, dimana mereka saling bertukar pikiran dan pendapat tentang kekurangan dan kelebihan dari masing-masing penampilan mereka..

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. *Tari Tor Tor: Sejarah, Gerakan, Jenis, Keunikan, Hingga Musik Pengiring*. Gramedia blog. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-tor-tor/>
- Derung, TN, Sestriani, R., Marbun, MPB, & Febrianto, D. (2022). Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi. *Dalam Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* , 2 (9), 300-306.
- Hizkia, AS (2021). Analisis Estetika Seni Tari Tor Tor: Karya Tari Tor Tor. *Jurnal Tambuleng* , 2 (1).
- Hutape, W. R. (2014). Peranan Musik Tradisional Gondang Sabangunan Dalam Tor-Tor Sipitu Sawan Pada Sanggar Budaya Lusido Kecamatan Ajibata Kabupaten Samosir, *digital repository*, 1-5)
- Hutapea, DN (2015). *Kajian Fungsi Dan Eksistensi Musik Iringan Tor-Tor Sombah Simalungun Di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun* (Disertasi Doktor, UNIMED).
- Inساني, AA (2022). Penanaman Jiwa Nasionalisme Guna Menghadapi Kerusakan Tatanan Bahasa Dan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* , 11 (2), 1-8.
- Nafisah, Sarah. *Tari Tortor: Sejarah, Jenis, Fungsi, dan Gerakannya*. Bobo.id. September 12,2021. Diakses pada 17 Mei 2023 dari

- [https://bobo.grid.id/read/082886004/tari-tortor-sejarah-jenis-fungsi-dan-Nainggolan, MS \(2017\). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi* , 5 \(1\), 156-169.](https://bobo.grid.id/read/082886004/tari-tortor-sejarah-jenis-fungsi-dan-Nainggolan,MS(2017).MaknaTariTortorSebagaiIdentitasOrangBatakDiKotaBalikpapan.EJournalIlmuKomunikasi,5(1),156-169.)
- Sa Fitri, S. (2019). *Fungsi Tortor Mangalo-Alo Tondong Pada Acara Paroh Parumaen Dalam Pernikahan Masyarakat Simalungun Di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Berdagai* (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Medan).
- Simatupang, RM (2019). *Bimbingan praktis margondang & manortor adat budaya batak* . Penerbit Indosari.
- Sinaga, SD (2012). *Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Struktur Dan Makna* (Disertasi Doktor, Universitas Sumatera Utara).
- Sipahutar, NI Tinjauan Tentang Kearifan Lokal Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Sianjur Mulamula.